

---

---

## HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

---

---

Fika Nur Indriasari\*

\*Dosen Akademi Keperawatan Notokusumo Yogyakarta

---

---

### ABSTRACT

**Background:** Problem Based Learning (PBL) is a method of student-centered learning. Students contributed a great deal in their own learning process that aims to develop the ability to solve the problem and to help students to acquire the necessary knowledge and skills. With the implementation of PBL method students are expected to be motivated.

**Objective:** This study aims to determine the application of PBL learning model and learning motivation of students in STIKES Yogyakarta and learning model application PBL relationship with student learning motivation.

**Method:** methods of research using cross sectional approach to sampling is determined by proportional stratified random sampling method. Data were analyzed using Pearson product moment correlation.

**Result:** PBL learning model application in good enough category as many as 45 students (63.4%). Motivation of students in the high category as many as 42 students (59.2%). There is a significant correlation between the implementation of PBL learning method with learning motivation of students who demonstrated the value of  $p = 0.005$  less than 0.01 ( $0.01 > 0.005$ ).

**Conclusion:** The relationship between the application of PBL learning model with student learning motivation is significant.

**Keywords:** Problem Based Learning method, Motivation to learn

---

### PENDAHULUAN

*Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dalam PBL, mahasiswa berkontribusi besar dalam proses pembelajaran mereka sendiri yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah dan untuk membantu

siswa agar memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dan keterampilan<sup>1</sup>.

Pelaksanaan *problem based learning* mahasiswa dimotivasi untuk menyelesaikan masalah melalui pendekatan kooperatif dengan bimbingan pengajar. Sebelum memulai proses pembelajaran, mahasiswa terlebih dahulu mengamati suatu permasalahan. Dalam hal ini pengajar

merangsang siswa untuk berpikir kritis menyelesaikan masalah yang ada serta mengarahkan mahasiswa bertanya, mengajukan pendapat, belajar menyelesaikan suatu permasalahan dan menguasai konsep yang dipelajari. *Problem based learning* tidak dirancang untuk membantu pengajar memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa, akan tetapi *problem based learning* dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan keterampilan intelektual melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Metode pembelajaran tersebut juga diterapkan di Fakultas Kedokteran dan Keperawatan di beberapa Universitas di Indonesia. Metoda ini sangat cocok diaplikasikan untuk pendidikan keperawatan. Lulusan perawat akan senantiasa dihadapkan pada pasien dengan berbagai macam kasus dan dituntut untuk mampu berfikir kritis dan sistematis untuk menganalisa sesuai penyakit yang diderita pasien. Mulai tahun akademik 2005-2006, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) mengimplementasikan Kurikulum Fakultas (KURFAK) 2005 yang menerapkan beberapa perubahan yang mendasar dalam pendidikan yang salah satunya merupakan *problem based learning*. Ilmu Keperawatan yang merupakan bagian

dari FK UGM juga telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, *Problem Based Learning* (PBL) secara penuh sejak 2003. Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Diponegoro Semarang yang juga merupakan bagian dari FK UNDIP adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang juga menerapkan program *problem based learning* dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta sendiri yang berdiri sejak tahun 2009, dengan menggunakan kurikulum AIPNI 2010 masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para pengajar dimana pengajar sebagai pusat belajar. Umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, mengutamakan proses dan pengajaran berpusat pada pengajar. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa STIKES Yogyakarta, melalui observasi dan wawancara dengan beberapa mahasiswa, mereka mengatakan bahwa materi kuliah lebih banyak didapatkan dari dosen dan tidak menambah literatur sendiri untuk bahan belajar. Hal ini juga dibuktikan dengan jumlah kunjungan mahasiswa dan data peminjaman buku-buku di perpustakaan masih sangat kurang. Kemudian fasilitasi

*hotspot* di kampus juga tidak digunakan sebagaimana mestinya untuk mencari referensi kuliah atau jurnal-jurnal penelitian tetapi untuk mengakses berbagai jejaring sosial.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar mahasiswa program studi ilmu keperawatan dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* di STIKES Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi mahasiswa PSIK STIKES Yogyakarta angkatan 2010, 2011 dan 2012. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *stratified proportional random sampling*, sampel diambil dari masing-masing angkatan secara acak. Dengan kriteria inklusi : mahasiswa PSIK STIKES Yogyakarta yang terdaftar dalam tahap akademik, bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusinya sedang dalam masa cuti. Sampel yang didapatkan sejumlah 71 mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan dua kuesioner. Kuesioner pertama pembelajaran PBL terdiri dari 25 soal dan komponen-komponen dari kuesioner pembelajaran PBL adalah peran dosen, peran mahasiswa, dan

prosedur pembelajaran<sup>2</sup>. Skor yang diperoleh untuk data penerapan model pembelajaran PBL di PSIK STIKES Yogyakarta kemudian dikategorisasikan menjadi baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik<sup>2</sup>. Kuesioner yang kedua adalah kuesioner tentang motivasi belajar terdiri dari 24 soal. Komponen dari kuesioner motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi motivasi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, motivasi intrinsik meliputi motivasi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, dan motivasi untuk berprestasi. Motivasi ekstrinsik meliputi motivasi yang berasal dari dosen, dari teman dan dari lingkungan. Data motivasi belajar mahasiswa PSIK STIKES Yogyakarta dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah<sup>3</sup>. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan STIKes Yogyakarta sebagian besar berasal dari wilayah Indonesia Timur, karakteristik sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Yogyakarta berasal dari lingkungan masyarakat pedesaan, sebagian lagi dari masyarakat perkotaan, dengan sebagian besar sumber pendapatan keluarga bervariasi dari bidang jasa, pertanian, perdagangan, PNS dan

TNI/POLRI. Kondisi ini mendekatkan mahasiswa dengan masyarakat yang akan dilayaninya kelak.

Melalui pola pengembangan proses belajar mengajar mahasiswa secara mandiri dan menciptakan kreativitas, mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan STIKes Yogyakarta mampu mengembangkan diri secara akademik dengan IPK rata-rata diatas 2,75.

Data karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang disajikan dalam distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa Stikes Yogyakarta 2013

Karakteristik Responden		Frekuensi	%
Usia	18-27	70	98,6
	28-37	0	0
	>38	1	1,4
Jenis	Laki-laki	40	56,3
Kelamin	Perempuan	31	43,7

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa di STIKes Yogyakarta

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	42	59,2
2.	Sedang	29	40,8
3.	Rendah	0	0
Total		71	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerapan Metode Problem Based Learning di STIKes Yogyakarta

No	Metode PBL	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	25	35,2
2.	Cukup Baik	45	63,4
3.	Kurang Baik	1	1,4
4.	Tidak baik	0	0
Total		71	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4. Hubungan Antara Penerapan Metode PBL Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di STIKes Yogyakarta

		PBL	Motivasi
PBL	Pearson Correlation	1	,331**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	71	71
Motivasi	Pearson Correlation	,331**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	71	71

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5. Tabulasi silang Hubungan Penerapan Metode PBL Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di Stikes Yogyakarta 2013

No	Motivasi Belajar PBL	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
		f	f	f	f
1.	Baik	21	11	0	32
2.	Cukup Baik	17	21	1	39
3.	Kurang baik	0	0	0	0
4.	Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah		38	32	1	71

Sumber : Data Primer

Metode pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang menantang bagi mahasiswa untuk “belajar”, bekerjasama dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang nyata dalam

kehidupan mereka. Dalam PBL mahasiswa akan terlibat sebagai subjek pembelajaran dan akan mendorong rasa ingin tahu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru<sup>5</sup>. Berdasarkan tabel 5 dari 71 mahasiswa menganggap bahwa penerapan metode PBL di Stikes Yogyakarta adalah cukup baik sebanyak 45 mahasiswa (63,4%). Hal ini sesuai dengan kelebihan penerapan metode PBL menurut Vygotski, Dewey dan teori pendidikan lainnya yaitu menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa, meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran mahasiswa, membantu mahasiswa dalam mentransfer pengetahuan mahasiswa untuk memahami masalah dunia nyata, membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan<sup>6</sup>. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia

nyata, mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir dan memudahkan mahasiswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden bahwa sebagian besar dari 71 responden berusia dalam rentang 18-27 tahun terdapat 70 mahasiswa (98,6%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 mahasiswa (56,3%). Rentang usia yang cukup lebar dipengaruhi oleh input mahasiswa yang diterima tidak hanya dari program reguler atau lulusan SMU tetapi juga lulusan D3. Hal ini dapat memberikan kontribusi keanekaragaman latar belakang pendidikan sehingga dapat saling berbagi ilmu dan pengalaman diantara mahasiswa.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku<sup>4</sup>. Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari 71 mahasiswa terdapat 42 mahasiswa (59,2%) dalam kategori motivasi belajarnya tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik,

yaitu motivasi yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yang sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya, misalnya keinginan untuk maju dan berkembang serta mengaktualisaikan diri. Yang kedua motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, seperti hasil adaptasi dari lingkungan.

Pada umumnya mahasiswa akan memberikan respon yang positif bila mereka mengalami keberhasilan. Memang terkadang ada mahasiswa yang justru bekerja keras setelah mengalami kegagalan, namun umumnya motivasi belajar lebih meningkat berkat tumbuhnya rasa keberhasilan. Untuk itu dosen hendaknya memberikan penguatan ekstra dan bimbingan agar mahasiswa mau belajar lebih keras dengan penuh perhatian melaksanakan tugas-tugas belajarnya.

Berdasarkan tabulasi silang tabel 5 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang motivasi belajarnya dalam kategori tinggi menganggap metode penerapan PBL baik sebanyak 21 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang motivasi belajarnya dalam kategori sedang menganggap metode penerapan PBL cukup baik sebanyak 21 mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menganggap metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning) sesuai dengan kebutuhan mereka dan menjadikan mereka

lebih termotivasi untuk belajar karena dengan metode ini mahasiswa merasa ditantang kemampuannya serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil statistic *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara penerapan PBL dengan motivasi belajar mahasiswa didapatkan nilai  $r$  hitung 0,331 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,005 yang menunjukkan nilai  $p = 0,005$  lebih kecil dari 0,01 ( $0,01 > 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistic antara penerapan metode PBL dengan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan penerapan metode student center learning dengan motivasi belajar mahasiswa di PSIK FK UGM yang hasilnya ada hubungan positif yang agak rendah antara penerapan model pembelajaran student centered learning dengan motivasi belajar mahasiswa PSIK FK UGM<sup>1</sup>.

Hasil belajar (*outcomes*) yang diperoleh siswa yang diajar dengan PBL yaitu: (1) inkuiri dan ketrampilan melakukan pemecahan masalah, (2) belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan (3) ketrampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*).

**KESIMPULAN**

Mahasiswa menganggap penerapan metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning) di Stikes Yogyakarta dalam kategori cukup baik sebanyak 45 mahasiswa (63,4%), motivasi belajar mahasiswa di Stikes Yogyakarta dalam kategori tinggi sebanyak 42 mahasiswa (59,2%), terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran PBL dengan motivasi belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung 0,331 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,005 yang menunjukkan nilai  $p = 0,005$  lebih kecil dari 0,01 ( $0,01 > 0,005$ ).

**SARAN**

1. Bagi mahasiswa Sebagai variasi pengembangan metode pembelajaran untuk dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga diharapkan presentasi nilai dapat lebih baik dan memuaskan.
2. Bagi institusi Untuk memfasilitasi penerapan metode pembelajaran PBL seperti ruang diskusi, staf dosen dan sumber referensi yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar.
3. Bagi penelitian selanjutnya Dapat dikembangkan lagi dengan metode penelitian yang berbeda dan menggali lebih dalam pengetahuan dan motivasi belajar mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Peterson L Barbara and Young E Lynne. Teaching Nursing : Developing a Student-Centered Learning Environment. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. 2007.
2. Rahayu, M. Hubungan Antara Penerapan Model Pembelajaran Student Centered Learning Dengan Motivasi Belajar Mahasiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Skripsi: FK UGM.2009.
3. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
4. Azwar, S. Pengukuran Skala Psikologis. Jakarta : Rineka Cipta.2008.
5. Suradijono. Problem Based Learning, Makalah Seminar Penumbuhan Inovasi Sistem Pembelajaran : Pendekatan Problem Based Learning Berbasis ICT (Information and Communication Technology). Yogyakarta.2004.
6. Peterson L Barbara and Young E Lynne. Teaching Nursing : Developing a Student-Centered Learning Environment. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.2007.